

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stroke adalah suatu kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke bagian otak tiba-tiba terganggu. Hal tersebut terjadi karena sebagian sel-sel otak mengalami kematian akibat adanya gangguan aliran darah yang tersumbat atau pecahnya pembuluh darah di otak. Kurangnya aliran darah menyebabkan serangkaian reaksi biokimia yang dapat merusak atau mematikan sel-sel saraf di otak. Kematian jaringan otak dapat menyebabkan hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan tersebut, aliran darah yang berhenti juga membuat suplai oksigen dan zat makanan ke otak juga berhenti, sehingga sebagian otak tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. (Nabyl, 2012). Penyakit stroke menduduki peringkat kedua penyebab kematian tertinggi setelah penyakit jantung iskemik (Winstein, dkk 2016 dalam Hermanto, dkk 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan, stroke menempati peringkat kedua sebagai penyakit tidak menular penyebab kematian. Stroke juga menjadi peringkat ketiga penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Secara global, 70% stroke dan 87% dari kematian terkait stroke dan tahun kehidupan yang disesuaikan dengan kecacatan terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Rata-rata, stroke terjadi 15 tahun lebih awal dan menyebabkan lebih banyak kematian orang yang tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, jika dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi.

Kemenkes (2019) menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular seperti kanker, penyakit ginjal kronis, diabetes mellitus, hipertensi dan stroke berdasarkan hasil riskesdas tahun 2018 meningkat dibandingkan tahun 2013. Prevalensi kanker meningkat dari 1,4% tahun 2013 menjadi 1,8% tahun 2018 penyakit ginjal kronis dari 2% menjadi 3,8%, diabetes melitus dari 6,9% menjadi 8,5% hipertensi dari 25,8% menjadi 34,1% dan stroke dari 7% menjadi 10,9%. Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 10,9%, atau

diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan DI Yogyakarta (14,6%) merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi stroke di Indonesia. Sementara itu, Papua dan Maluku Utara memiliki prevalensi struktur rendah dibandingkan provinsi lainnya, yaitu 4,1% dan 4,6%.

Dampak stroke adalah penurunan fungsi otot pada ekstremitas yang mengakibatkan penurunan kemampuan untuk menyangga, menahan, dan menyeimbangkan massa tubuh, dan kesulitan untuk memulai, mengarahkan, kecepatan kemampuan otot untuk mempertahankan keseimbangan tubuh (Salman, 2010). Solusi yang dapat digunakan sebagai terapi stroke ada dua cara yaitu dengan *Farmakologi* maupun *Non-Farmakologi* dengan menggunakan media promosi kesehatan. Dalam pengobatan *Non-Farmakologi* (tanpa obat) yaitu diet rendah garam dan lemak, menghindari atau stop merokok dan minum alcohol, berolahraga rutin dan istirahat cukup, terapi terkait lainnya seperti terapi cermin. Bastian (2011) menyatakan bahwa pasien stroke yang sering mengalami gangguan bicara dan komunikasi dapat ditangani salah satunya dengan cara, latihan didepan cermin untuk latihan gerakan estremitas, lidah, bibir, dan mengucapkan kata-kata. Terapi cermin merupakan intervensi terapi yang berfokus pada gerak anggota tubuh utuh. Ini adalah bentuk citra yang digunakan untuk menyampaikan rangsangan visual ke otak melalui observasi dari bagian tubuh yang tidak mengalami gangguan dan dapat melakukan serangkaian gerakan. Terapi cermin bermanfaat pada pasein stroke untuk meningkatkan kekuatan otot pasien, mencegah komplikasi, dan menyampaikan rangsangan visual ke otak melalui pengamatan terhadap bagian tubuh yang tidak terpengaruh karena melakukan serangkaian gerakan (Sengkey, 2014).

Ada beberapa jenis metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan, metode atau media pendidikan kesehatan merupakan salah satu jawaban terhadap beberapa masalah yang dihadapi dalam pendidikan kesehatan sehingga dengan metode atau media yang tepat dapat menarik perhatian masyarakat dan pendidikan kesehatan dapat memberikan perubahan pada pengetahuan, kepercayaan, emosi, sikap serta perilaku nyata (Bensly, 2003 dalam Apriani dkk 2015). Media *booklet* menampilkan gambar-gambar yang menarik, lebih lengkap, lebih praktis untuk dibawa dan mudah dipelajari di mana

saja dibandingkan leaflet dan media ini juga tidak memerlukan arus listrik yang kadang menjadi kendala pendidikan kesehatan dengan media (Notoatmodjo, 2012 dalam Gafi dkk 2019). Adapun tujuan pada luaran yang diharapkan pada laporan ilmiah tugas akhir ini adalah masyarakat khususnya penderita stroke iskemik mampu melakukan terapi cermin untuk melatih ekstremitas melalui media *booklet*. Melalui media *booklet* ini penulis dapat menjelaskan tentang pengertian stroke, tanda dan gejala stroke, faktor resiko stroke, komplikasi, pencegahan stroke dan langkah-langkah terapi cermin secara jelas agar dapat dipraktekkan mandiri dirumah. Diharapkan dengan memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien stroke bahwa dalam gejala dari penyakit stroke iskemik ini dapat disembuhkan dengan latihan terapi cermin.

Dari media tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat berupa informasi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien dan keluarga dapat mempraktekkan secara mandiri gerakan terapi cermin pada ekstremitas terhadap keseimbangan tubuh dan bagi institusi diharapkan menjadi studi pembelajaran dan menambah informasi untuk mahasiswa Program Studi Keperawatan dalam menyelesaikan tugas dan bagi penulis dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperoleh pengalaman tentang gerakan terapi cermin.